

***Bissu Dalam Kepercayaan Masyarakat Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan  
(Studi Tokoh Sahar, Bissu Di Kabupaten Soppeng)***

**Humairah**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
E-mail: humairahumhe26@gmail.com

**Article History:**

Received: 15 Januari 2022

Revised: 22 Januari 2022

Accepted: 29 Januari 2022

**Keywords:** *Bissu,*

*Masyarakat Soppeng, Waria*

**Abstract:** *Bissu merupakan waria yang diyakini oleh sebagian besar masyarakat Soppeng memiliki keistimewaan. Bissu dianggap sebagai penghubung antara manusia dan Tuhan yang dipercayainya. Akan tetapi, sebagian masyarakat juga menganggap Bissu adalah sosok laki-laki yang menyalahi kodratnya sebagai laki-laki. Sehingga tulisan ini akan membahas bagaimana mengenal Bissu di kalangan masyarakat Soppeng. Tulisan ini khusus mengkaji salah satu Bissu di Kabupaten Soppeng menggunakan metode etnografi.*

**PENDAHULUAN**

Masyarakat Suku Bugis merupakan salah satu suku yang mempertahankan budaya dan adat istiadatnya di Indonesia. Terdapat nilai-nilai suku Bugis yang dapat diambil nilai-nilainya. Dari begitu banyak kearifan lokal yang terdapat disuku bugis, ada satu sistem yang tidak biasa dengan sistem yang berlaku di Indonesia, yaitu sistem gender yang diterapkan di masyarakat suku Bugis Makassar. Masyarakat suku Bugis Makassar terdapat kepercayaan mengenai sistem 5 gender, atau kata lain terdapat 5 sistem gender yang berbeda. Jika di Indonesia mengakui 2 sistem gender, yaitu laki-laki dengan kemaskulinannya dan perempuan dengan feminitasnya, sedangkan masyarakat suku Bugis mempercayai ada 5 sistem gender dengan peran yang berbeda-beda, yaitu *Oroane* (laki-laki), *Makkunrai* (perempuan), *Calalai* (perempuan dengan peran dan fungsi laki-laki), *Calabai* (laki-laki dengan peran dan fungsi perempuan), dan *Bissu* (perpaduan dua gender yaitu perempuan dan laki-laki dalam satu tubuh).

*Bissu* dalam masyarakat Suku Bugis merupakan seorang waria yang dianggap suci dan dianggap sebagai penghubung mereka kepada *Puang Seuwa'e*. *Bissu* sebagai penganut aliran kepercayaan *attoriolong* (Triadi, 2020: 145). *Bissu* telah menjadi bagian masyarakat di Sulawesi Selatan sebagai pemuka agama Bugis Kuno yang bersifat *sosio-magis*. Sistem kepercayaan atas *Dewata Seuwa'e* yang telah dikenal lama oleh orang-orang Bugis Sulawesi Selatan (Muhajad, 2019). *Dewata Seuwa'e* bisa disebut sebagai dewa dalam kepercayaan *attoriolong*. Bersama para dewa dan setengah dewa, manusia memang termasuk pengantara yang menengahi manusia dan para dewa dengan berbagai cara. (Dhavamony, 2021: 229). Salah satunya kepercayaan masyarakat Bugis tentang *Bissu*.

Masyarakat Bugis percaya, mereka menganut ajaran kepercayaan masa lalu pra-Islam. Aliran kepercayaan memiliki sifat dan corak berbeda dengan lima agama yang diakui oleh pemerintah. Untuk konteks Sulawesi Selatan, ada beberapa aliran kepercayaan yang dapat diidentifikasi, seperti *tolotang*, *patuntung*, dan juga *attoriolong*. Sementara itu, *Bissu* sendiri dipercaya sebagai imam dalam penganut kepercayaan *attoriolong* (Triadi, 2020: 145). Adanya

penyeragaman lima agama oleh negara menjadikan Islam sebagai sebuah pilihan jalan keluar, lantaran pilihan itu dianggap lebih rasional dan memungkinkan mereka bisa terus bertahan (Rimba, 2013: 118).

Sebenarnya Negara tidak berhak menentukan agama apa saja yang bisa dianut oleh warganya atau agama mana saja yang benar dan yang salah. Negara tidak berhak memaksa warganya harus beragama. Agama merupakan pilihan setiap peribadi manusia. (Rimba, 2013: 118). Sehingga pemilihan agama Islam merupakan dampak dari penyeragaman lima agama oleh Negara.

Penulis tertarik membahas *Bissu* karena kepercayaan *attoriolong* yang sebaiknya diketahui oleh masyarakat. Selain itu secara umum waria merupakan sosok yang dianggap menyimpang oleh agama. Namun, dalam kepercayaan lokal yaitu *attoriolong*, waria yang diberi gelar sebagai *Bissu* menjadi sosok yang suci. *Bissu* merupakan salah satu simbol kebudayaan yang ada di Suku Bugis.

Benda yang ditunjukkan oleh simbol adalah apa yang dimaksudkan oleh kelompok sosial. Titik sentral kebudayaan Geertz terletak pada simbol, manusia berkomunikasi lewat simbol. Simbol merupakan acuan wawasan, memberi petunjuk bagi warga budaya tertentu menjalani hidup, media sekaligus pesan komunikasi, dan representasi realitas sosial. (Alfan, 2013: 126). *Bissu* dapat dikatakan sebagai simbol kebudayaan di Suku Bugis yang patut diketahui oleh masyarakat.

Stigma-stigma yang miring terhadap *Bissu* menjadikan motivasi bagi penulis untuk meneliti secara mendalam tentang *Bissu*. Penulis ingin menyampaikan apa yang ada dalam sosok seorang *Bissu*. Apakah *Bissu* sama seperti waria pada umumnya yang dianggap menyalahi agama. Sehingga penulis sangat ingin meneliti secara mendalam sosok *Bissu* dan mengambil studi tokoh karena penulis memang focus pada orangnya.

### **LANDASAN TEORI**

Penulis kemudian menggunakan teori dari Clifford Geertz untuk meneliti makna yang terkandung dalam kata "*Bissu*". Clifford Geertz dengan menggunakan sudut pandang penduduk asli. Clifford dengan latar belakangnya sebagai antropolog dan pada bagian ini penulis mencoba memaparkan bagaimana Clifford menggambarkan sifat pemahaman antropologi dengan menggunakan sudut pandang penduduk asli.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Soppeng, menggunakan metode etnografi. Penelitian etnografi sifat datanya cenderung kualitatif, walaupun juga memiliki data kuantitatif, namun perbandingannya masih didominasi oleh kualitatif. Metode pengumpulannya mencakup prilaku, *interview* (mendalam) dan kondisi material, mementingkan *first hand* data, yakni data-data yang diperoleh secara langsung (dialami) oleh peneliti.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### ***Bissu* adalah Waria, Waria belum tentu *Bissu***

*Bissu* adalah perantara antara langit dengan bumi, karena *Bissu* menguasai *Basa Torilangi*, atau bahasa langit yang hanya dimengerti oleh *Bissu* dan para dewa. Lewat bahasa mistik tersebut, *Bissu* membacakan mantra dan doa dalam berbagai upacara keagamaan baik bersifat kenegaraan atau kelompok masyarakat dan keluarga. Upacara-upacara adat yang digelar *Bissu* biasanya berkaitan dengan penetapan hari baik untuk mengadakan acara penting, seperti waktu untuk mulai menanam padi, waktu seseorang akan melakukan perjalanan haji, waktu yang baik untuk membangun rumah, penobatan pemimpin atau raja dan lain sebagainya. Masyarakat tradisional Bugis pada masa lalu, sangat percaya bahwa bila ada raja yang tidak didoakan oleh *Bissu*, maka raja tersebut tidak memiliki kewibawaan dalam memimpin rakyatnya (Suliyati, 2018: 53).

---

*Bissu* juga dikenal sebagai gelar seorang ahli spiritual pada masa kerajaan. Ia menjadi tameng spiritual dan tempat meminta pendapat ketika raja hendak melaksanakan perang atau ritual. Dalam kisah epic *I La Galigo*, peranan *Bissu* sangat besar. Bila tokoh utama epik itu adalah Sawerigading, tokoh keduanya tentulah We Tenriabeng, adik perempuannya. Dikisahkan bahwa Sawerigading tak akan mampu mendapatkan wanita pujaannya, We Cudai, jika tidak ada campur tangan We Tenriabeng. We Tenriabeng adalah seorang *Bissu* pertama dan terakhir dari kaum perempuan. Setelah itu *Bissu* yang melanjutkan perannya selalu dari kaum wadam, yang mengambil peran gender laki-laki dan perempuan. Saidi adalah *Bissu* generasi sekarang, ia meninggal pada awal 2011 (Rusdianto, 2020: 179-180).

Timbul pertanyaan, apakah semua waria adalah *Bissu*?

*Mega waria tennia Bissu, naikiya Bissu itu waria. Sabanna yaroho kan yapa na Bissu ku lengnye 'I yeroho sebagian besar yarodo anu lino na, perbuatan-perbuatan duniawinya dibuka. Hanya satu arahnya saja yang harus ia tempuh, arah tujuan baik. Tidak bisa sembarangan waria menjadi Bissu kalau bukan pammasena Puang-Nge. Pa harus itu bersiap meninggalkan semua perbuatan duniawi yang terlalu ini, jadi harus ditinggalkan. Harus kebenaran yang ditonjolkan.*

Artinya:

Banyak waria bukan *Bissu*, akan tetapi *Bissu* adalah waria. Untuk menjadi *Bissu* jika sebagian besar kelakuan duniawinya menghilang. Perbuatan-perbuatan duniawinya dihilangkan. Hanya satu arah yang harus ditempuh yaitu arah tujuan baik. Tidak bisa sembarangan waria menjadi *Bissu* kalau bukan takdir dari Tuhan. Karena kita harus bersiap meninggalkan semua perbuatan duniawi yang terlalu ini, jadi harus ditinggalkan. Harus kebenaran yang ditonjolkan. (Sahar, 2021: Wawancara).

Dari penjelasan *Bissu* Saha di atas, dijelaskan bahwa *Bissu* memang adalah seorang waria akan tetapi waria belum tentu menjadi *Bissu* karena untuk menjadi *Bissu* mereka harus meninggalkan perbuatan-perbuatan duniawi seperti mengikuti nafsunya untuk berperilaku perempuan. Untuk menjadi *Bissu* seseorang harus benar-benar siap untuk menjalankan tradisinya. Meninggalkan semua perbuatan yang tidak sesuai dengan agama dan tradisi.

*Tidak adami bilang mauka berpakaian perempuan kalau tennia mettoha wettunna lo I pake yae agagae. Itupun diharuskan baju bodo tommi. Ku u bukka lemarikku, wiii baju-bajukku demena gaga kesi lo malai, situju yehe. Wii kesi loka mabberangng, massidekkangngi, pura toni ro u pakalebbi. Dena weddingka kesi mappake makuhe. Addampengi atammu.*

Artinya:

Saya tidak akan berpakaian perempuan kalau memang bukan pada waktunya untuk dipakai. Itupun yang diharuskan hanya menggunakan baju bodo. Kalau ku buka lemariku, wii baju-bajuku apakah tidak ada yang mau mengambilnya, cocok dengan ini. Saya mau menyumbangannya, bersedekah, saya sudah *pakalebbi'i*. Saya sudah tidak boleh memakainya, ampuni saya. (Sahar, 2021: Wawancara).

*Bissu* seperti yang *Bissu* Saha katakana bahwa harus meninggalkan semua kehidupan duniawinya, seperti berpakaian layaknya perempuan. *Bissu* Saha hanya boleh memakainya pada waktu-waktu tertentu seperti upacara adat dan pakaian yang harus dipakai bukan pakaian yang seperti perempuan-perempuan pakai di jaman sekarang. Akan tetapi harus memakai pakaian adat Sulawesi yaitu *Baju Bodo*.

*Mega waria, waria kacue-cue mi. Nita na ku mancaji waria ki woddngki sideppe makkunraie atau gaa nita na ku mancaji indo bottingki mega dui na jaji kauce-cue ni melo mancaji waria. Waria makkudehe memengna tania Bissu nasaba mancaji Bissu, pammase pa.*

---

Artinya:

Banyak waria, waria yang ikut-ikutan. Hanya karena melihat bahwa jika menjadi waria bisa dekat dengan perempuan atau jika menjadi *indo botting* akan mendapatkan banyak uang. Waria seperti ini sudah pasti bukan *Bissu* karena menjadi *Bissu* adalah sebuah ilham. (Sahar, 2021: *Wawancara*).

Salah satu kelakuan waria adalah laki-laki yang hanya ikut-ikutan menjadi waria hanya karena faktor-faktor tertentu. Ada karena ingin dekat dengan perempuan agar bebas menyentuh perempuan. Ada juga karena melihat peluang menjadi *indo botting* (yang mengurus adat pernikahan suku Bugis) itu sangat menjanjikan perekonomiannya. Waria seperti ini bukan seorang *Bissu*.

Dari penjelasan di atas, kita bisa melihat bahwa untuk menjadi *Bissu* bukan hal yang dibuat-buat oleh manusia. Akan tetapi, untuk menjadi *Bissu* merupakan sebuah ilham dari Tuhan yang menggerakkannya untuk patuh dan menjalankan tradisi sesuai keyakinannya, sesuai dengan apa yang disebut benar.

#### **Proses Sahar menjadi Seorang *Bissu***

Sahar memang terlahir sebagai laki-laki yang memiliki perilaku perempuan. Sahar tidak bisa melawan apa yang telah ditakdirkan untuknya.

*Bagaimana tuh nak kalau misalnya kamu, perempuan nappa I suroko ma' pakaian laki-laki nappa maccamming pasti malalleng mu rasa. Makku toni ro iyya ku ma baju buraneka nappa maccamming liwe kalallenna u rasa.*

Artinya:

Bagaimana kalau misalnya kamu nak, disuruh berpakaian laki-laki lalu bercermin pasti kamu merasa tidak nyaman. Begitupun dengan yang kurasakan ketika saya berpakaian laki-laki lalu bercermin. (Sahar, 2021: *Wawancara*).

Sahar memang sejak kecil sudah merasakan hal yang aneh terjadi terhadapnya. Bahkan ketika ia menggunakan pakaian laki-laki lalu bercermin, ia merasa gelisah dan tidak nyaman memakainya. Sahar memang terlahir seperti itu, baginya apakah saya bisa melawan takdir dari Tuhan yang bagi saya sangat mustahil untuk melawannya.

*Sejak kecil ndi memang saya jadi ini, waria. Naluriku, naluri perempuan. Jiwaku, jiwa perempuan. Jadi, saya tidak bisa menolak apa yang diberikan sama Tuhan, apa yang diberikan Tuhan kepada saya, saya tidak bisa mengelak karena apabila saya menolak alangkah ganjilnya saya liat kalau saya menolak perbuatan saya yang diberikan, nikmat apa yang diberikan. Artinya bertolak belakang sedding kalau saya menolak keperibadian perempuanku karena banyaknya naluri perempuanku dari pada laki-lakiku yang muncul. Jadi itulah yang dinamakan waria.*

Artinya:

Sejak kecil dek saya memang seperti ini, waria. Naluriku, naluri perempuan. Jiwaku, jiwa perempuan. Jadi, saya tidak bisa menolak apa yang diberikan oleh Tuhan, apa yang diberikan oleh Tuhan kepada saya, saya tidak bisa mengelak karena apabila saya menolak alangkah ganjilnya saya jika menolak perbuatan yang diberikan, nikmat yang diberikan. Artinya, bertolak belakang kalau saya menolak keperibadian perempuanku karena lebih banyak naluri perempuanku dari pada laki-lakiku yang muncul. Jadi itulah yang dinamakan waria. (Sahar, 2021: *Wawancara*).

Jadi, sejak kecil Sahar memang telah terlahir sebagai manusia yang fisiknya adalah laki-laki namun naluri dan jiwanya adalah perempuan. Sehari-harinya seperti perempuan, bahkan Sahar sangat marah jika ayahnya membelikannya mobil-mobilan. Alangkah senangnya Sahar ketika ayahnya membelikannya boneka. Sahar mengakui betapa sulitnya dia menerima keadaan dirinya

---

yang terlahir seperti itu. Sahar tidak memiliki kuasa untuk melawan apa yang telah ditakdirkan Tuhan untuknya.

*Apabila waria ini menuju ketinggian dewasa, ia pernah mengenakan baju bodo dan memegang satu benda dinamakan lelusu, dia pernah ikut menari Bissu maka itu digolongkan sebagai Bissu. Maka ia tidak bisa mengerjakan hal-hal yang duniawinya lebih banyak dibandingkan akhirnya. Jadi itu Bissu ndi, betul waria wujudnya seperti itu. Betul waria tapi dia kalau menghadap ke Tuhan itu berpakaian laki-laki walaupun ini waria. Bissu inikan seperti perempuan tapi kalau dia mau beribadah harus berpakaian laki-laki. Nalurnya Bissu itu, jiwanya Bissu itu dia lebih cenderung kedunia akhirnya dibanding keduniawinya.*

Artinya:

Apabila waria ini menuju ketinggian dewasa, ia pernah mengenakan *baju bodo* dan memegang satu benda dinamakan *lelusu*, dia pernah ikut menari *Bissu* maka itu digolongkan sebagai *Bissu*. Maka ia tidak bisa mengerjakan hal-hal yang duniawinya lebih banyak dibandingkan akhirnya. Jadi, *Bissu* itu dek, betul waria wujudnya seperti itu. Betul waria tapi dia kalau menghadap ke Tuhan itu berpakaian laki-laki walaupun ini waria. *Bissu* ini seperti perempuan tapi kalau dia mau beribadah harus berpakaian laki-laki. Nalurnya *Bissu* itu, jiwanya *Bissu* itu dia lebih cenderung kedunia akhirnya dibanding keduniawinya. (Sahar, 2021: Wawancara).

Proses untuk menjadi *Bissu*, ketika dewasa Sahar mengenakan *baju bodo* dan memegang *lelusu* lalu menarikan tarian *Bissu* sehingga ia bisa dikatakan sebagai *Bissu*. Sahar memiliki keluarga yang juga seorang *Bissu* dan Sahar pada waktu itu selalu ikut membantu keluarganya tersebut. Hingga pada tahun 1985 ketika Sahar kelas 2 SMA, ia memilih untuk ikut menjadi *Bissu*. Meninggalkan kehidupan duniawinya.

Terkadang masyarakat memandang menjadi waria adalah aib bagi keluarga. Bahkan mengolok-oloknya tanpa mendengar apa dan bagaimana yang mereka rasakan selama ini. Seperti ungkapan salah satu *Bissu* yang bernama Saidi “ayah lupa bahwa saya tidak pernah berharap atau meminta atau berdoa agar tumbuh sebagai perempuan. Lagi pula, setiap manusia telah ditentukan alur, nasib, dan takdirnya”. (Al-Bayqunie, 2016: 14-15).

Menjadi *Bissu*, waria yang dianggap melenceng bukanlah suatu kesalahan melainkan takdir dari Tuhan. Sahar tidak pernah mengharapkan dirinya terlahir sebagai waria. Namun, Sahar sadar bahwa ini adalah takdir dan harus diterimanya. Menjadi *Bissu* merawat budaya, merawat peninggalan nenek moyang sebagai bukti betapa besarnya kuasa Tuhan.

*Kita memikirkan betul-betul itu Tuhan sangat Kuasa, menciptakan semacam ini. Kita melihat benda apa yang diciptakan oleh Tuhan, betul-betul Kuasa ini Tuhan ada yang Dia ciptakan seperti ini. Seperti yang ada di sini tidak ada yang bisa dan mampu melaksanakan ritual-ritual apa selain Bissu, karena Bissu itu pada awalnya Bissu itu diturunkan dari boti langit, langit yang ketujuh susun.*

Artinya:

Kita memikirkan betul-betul Tuhan Maha Kuasa, menciptakan hal semacam ini. Ketika kita melihat benda apa yang diciptakan oleh Tuhan, betul-betul Kuasa ini Tuhan ada yang Dia ciptakan seperti ini. Seperti yang ada di sini tidak ada yang bisa dan mampu melaksanakan ritual-ritual apa selain *Bissu*, karena *Bissu* itu pada awalnya *Bissu* itu diturunkan dari *boti langit*, langit yang ketujuh susun. (Sahar, 2021: Wawancara).

Sahar meyakini bahwa untuk menjadi *Bissu* kita harus menjadi penjaga dari apa yang nenek moyang kita titipkan kepada keturunannya. Dan dengan adanya warisan leluhur itu, Sahar melihat bahwa benda itu sebagai salah satu bukti Maha Kuasa-Nya Tuhan dalam menciptakan sesuatu.

---

Sehingga dengan adanya benda-benda seperti itu, kita sadar akan kuasa-Nya. Dan *Bissu* menjadi sosok yang berperan penting dalam merawat peninggalan leluhur. *Bissu* bukan sosok yang harus diberikan stigma buruk akan tetapi *Bissu* adalah manusia seperti manusia lainnya yang memiliki keistimewaan. Diciptakan oleh Tuhan sebagai bukti Maha Kuasa-Nya.

### **KESIMPULAN**

*Bissu* adalah seorang waria akan tetapi waria belum tentu adalah seorang *Bissu*. Untuk menjadi *Bissu* seorang waria harus meninggalkan semua perilaku duniawinya seperti berpakaian perempuan di setiap waktu. Karena *Bissu* dalam kehidupan sehari-harinya, terkhusus dalam beribadah tetap menggunakan jati dirinya yaitu sebagai laki-laki. *Bissu* memerankan tugasnya sebagai perawat dan penjaga warisan leluhur kita. *Bissu* dengan keistimewaannya menjadi salah satu bukti Maha Kuasa Tuhan. Seorang *Bissu* tidak mampu melawan apa yang telah ditakdirkan untuknya sehingga *Bissu* menjalankan apa yang telah Tuhan berikan kepadanya. Sehingga dalam hal ini, sebagai manusia yang berbudaya seharusnya kita tidak memberikan stigma-stigma negatif terhadap *Bissu* karena *Bissu* bukan waria yang hanya sekedar ikut-ikutan.

### **PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS**

Terima kasih yang saya ucapkan kepada kedua orang tua saya yang telah memberikan dorongan berupa moral dan materi. Ucapan terima kasih kepada masyarakat Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan terkhusus kepada Ibu Muniwar, SE selaku pegawai Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yang telah mendampingi saya selama penelitian dan kepada *Bissu* Sahar yang telah bersedia menjadi narasumber saya.

### **DAFTAR REFERENSI**

- Al-Bayqunie, Pepi. (2016). *Calabai: Perempuan dalam Tubuh Lelaki*. Tangerang Selatan: Kaurama Buana Antara.
- Alfan, Muhammad. (2013). *Filsafat Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Dhavamony, Mariasusai. (2021). *Phenomenology of Religion*, terj. Sudiarta. dkk: *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Muhajad, Ayyub. (2019). "Peran Keagamaan *Bissu* dalam Masyarakat Bugis". *Skripsi*. Yogyakarta: Fak. Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
- Rimba, Leonardo. (2013). *Spiritual Nusantara: Semua Agama Mengajarkan Kebenaran*. Jakarta: Dolphin.
- Rusdianto, Eko. (2020). *Tragedi di Halaman Belakang: Kisah Orang-orang Biasa dalam Sejarah Kekerasan Sulawesi*. Yogyakarta: Buku Mojok Grup.
- Suliyati, Titiek. (2018) "Bissu: Keistimewaan Gender dalam Tradisi Bugis". *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 2, No. 1.
- Triadi, Feby dan Muh. Said. (2020) "*Bissu*; Kepercayaan, Perilaku, dan Kewarganegaraan". *Pangadereng* 6. No. 1.
-